

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan. Jumlah pulau diperkirakan sekitar 17.504 pulau, serta memiliki garis pantai sepanjang 99.093 kilometer dan luas daerah perairannya 6.315.222 kilometer bujur sangkar. Tanah air Indonesia sebagian besar terdiri dari perairan. Perairan itu sangat kaya karena mengandung beraneka ragam jenis ikan yang tentu sangat tinggi nilai nominalnya. Ini merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia. Sejak dulu kala perairan ini telah dimanfaatkan oleh rakyat Indonesia secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yakni dengan menangkap ikan atau nelayan.<sup>1</sup>

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang terdiri dari daratan dan lautan, oleh sebab itu masyarakat pesisir memanfaatkan perairan laut sebagai sumber penghidupan sebagai nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor pendorong bekerja sebagai nelayan adalah mempertahankan hidup keluarga dan kelompok nelayan sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup.

Gurun Panjang merupakan salah satu dari tujuh 17 nagari yang ada di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, pasca pemekaran nagari 2011. Nagari Gurun Panjang Selatan terdiri dari empat

---

<sup>1</sup> Iriani, dkk. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan*. Padang: PD. INTISSAR, 2001. hal. 1-2.

Kampung sebagai berikut: Kampung Sungai Putih, Kampung Tanjung Saba, Kampung Karang Pauh, dan Kampung Teluk Nibung.

Perkampungannya didominasi wilayah pantai. Sebagai wilayah pesisir pantai, dinamika masyarakat juga memiliki ketertarikan yang erat dengan laut. Bukan berarti mereka menggantungkan hidup sepenuhnya dari hasil laut sebagai nelayan, akan tetapi mereka memiliki mata pencaharian yang lain seperti pertanian, perdagangan, dan mencari hasil hutan. Namun, dengan berbagai macam profesi masyarakat selain daripada nelayan, potensi kelautan dan ekonomi maritim menjadi faktor utama dalam pembangunan dan perkembangan nagari ini.

Masyarakat nelayan pada umumnya dan khususnya Sumatera Barat tergolong masyarakat miskin, ironisnya mereka hidup di daerah pesisir yang kaya dengan keanekaragaman sumberdaya alamnya. Kabupaten Pesisir Selatan sebagai daerah yang mempunyai garis pantai sepanjang 234 kilometer membuat Kabupaten Pesisir Selatan kaya dengan potensi perikanan, namun dengan keterbatasan modal dan rendahnya kualitas sumberdaya nelayan menyebabkan potensi perikanan kurang maksimal.<sup>2</sup> Produksi perikanan memiliki sentra perikanan yang tersebar di beberapa kecamatan salah satunya di Kecamatan Bayang. Salah satu daerah tempat bermukimnya nelayan di Kecamatan Bayang adalah Kampung Karang Pauh. Nelayan itu sendiri merupakan masyarakat

---

<sup>2</sup>*Inventaisasi Potensi Daerah Perbatasan*. Painan: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pesisir Selatan, 2003. hal 115.

Kampung Karang Pauh, masyarakat yang awalnya memiliki pekerjaan seperti kuli, tukang, petani sebelum menjadi nelayan.<sup>3</sup>

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Namun, kesulitan untuk melepaskan diri dari belenggu kemiskinan karena mereka didera oleh beberapa keterbatasan di bidang kualitas sumber daya manusia, akses, penguasaan teknologi, pasar dan modal.<sup>4</sup> Nelayan-nelayan di wilayah pesisir adalah lemah kedudukannya dalam pemodalannya, lemah dalam akses memperoleh kredit bank, lemah dalam pendidikannya, lemah dalam sarana atau peralatan produksinya, serta lemah dalam menghadapi faktor-faktor alam, perubahan musim dan pasar, sehingga kehidupan nelayan tetap miskin.<sup>5</sup>

Masyarakat nelayan Kampung Karang Pauh masih memakai sistem tradisional. Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber perikanan dengan peralatan tangkapan tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, nelayan tradisional lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri. Kelompok nelayan yang berciri seperti ini memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan lain.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Yulizal Yunus, dkk. *Pesisir Selatan Dalam Dasawarsa 1995-2005 di Bawah Kepemimpinan Bupati Darizal Bazir*. Padang: Pemkab Pesisir Selatan kerjasama IAIN-IB Press, 2004. hal. 13.

<sup>4</sup> Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), hal 13.

<sup>5</sup> Rahardjo Adisasmita. *Pembangunan Wilayah Kepulauan, Kelautan Maritim, Terisolasi Terpencil Tertinggal, Perbatasan Pesisir, Pulau-Pulau Kecil, Archipelago dan Semeja*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hal 48.

<sup>6</sup> Johannes Widodo dan Suadi. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006. hal. 31.

Kebiasaan masyarakat Kampung Karang Pauh dalam mencari ikan dengan cara pukut tepi, payang, bagan, memancing, menangguk dan, menjaring. Jenis jaring ini ada berbagai macam yaitu *jaring insang*, *jaring rahang* dan, *jaring suaso*. Tergantung kebiasaan nelayan setempat, ada yang memberi nama berdasarkan jenis ikan yang tertangkap. Jenis ikan yang dihasilkan di laut Kampung Karang Pauh di antaranya kerapu, kakap, tenggiri, tuna, hiu, gabua, *balato*, cumi-cumi, udang, baledang, kepiting, *maco*, *bada*.<sup>7</sup>

Berbagai macam jenis ikan yang diperoleh nelayan, ikan yang rutin di pasarkan dan merupakan penghasilan utama nelayan adalah *maco*, *bada* dan tongkol. Harga ikan tongkol satu fibre lebih kurang Rp 400.000 (empat ratus ribu rupiah) apabila bulan kalam maka ikan tongkol akan pergi ke permukaan secara bergerombolan karena udara terasa dingin. Jumlah ikan tongkol kecil dalam satu fibre sekitar 300 ekor. Adakalanya ikan tongkol dalam satu fibre harganya bisa mencapai Rp 1.000.000 (satu juta rupiah). Harga seperti itu bisa terjadi apabila musim panas datang sehingga hasil tangkapan nelayan sangat berkurang. Saat itu ikan-ikan lebih senang berada didasar laut mencari tempat yang dingin sebab suhu dipermukaan laut sangat panas.<sup>8</sup>

Harga satu baskom ikan *maco* biasanya sekitar Rp 35.000 (tiga puluh lima ribu rupiah). Meskipun harga ikan ini relatif rendah, adakalanya ikan tersebut tidak ada yang mau membeli. Sehingga ikan *maco* yang tidak laku itu dijadikan

<sup>7</sup> Srikandi Amelia. "Perekonomian Keluarga Nelayan Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 1980-2012". Padang: *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2014. hal. 49.

<sup>8</sup> Iriani, dkk. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan*. Padang: PD. INTISSAR, 2001. hal. 45.

sebagai pupuk pohon kelapa. Untuk ikan *bada* harga satu baskom sekitar Rp 75.000 (tujuh puluh lima ribu rupiah). Bila dibandingkan dengan harga ikan *maco* dengan *bada* terdapat perbedaan yang mencolok.<sup>9</sup>

Pada dasarnya nilai ikan *bada* dan ikan *maco* sama, sebab dalam keadaan kering harga kedua jenis ikan tersebut tidak berbeda sama-sama Rp 15.000/kg (lima belas ribu rupiah). Tetapi karena tempat mengeringkan dan menyimpan ikan yang belum kering terbatas, maka nelayan hanya menjadikan ikan itu sebagai pupuk kelapa bila tidak habis terjual. Persoalan yang dihadapi masyarakat nelayan diantaranya ketidakadilan harga, melemahnya teknologi dan modal, terbatasnya SDM, terbatasnya akses sumberdaya, serta lemahnya organisasi, ditambah lagi kebijakan yang terlalu terkonsentrasi kepada pembangunan wilayah darat. Sedangkan pembangunan sektor kelautan kurang mendapatkan perhatian serius dari pemerintah bahkan dapat di katakan terpinggirkan.<sup>10</sup>

Ketidakmampuan mereka dalam memenuhi semua kebutuhan keluarga termasuk pendidikan anak-anak mengarahkan mereka pada kemiskinan. Para nelayan hanya bermodalkan perahu kecil (*biduak*) yang didayung, mengakibatkan rendahnya penghasilan mereka sehingga mereka dihadapkan pada keterbatasan biaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagian kecil saja penduduk Nagari Karang Pauh yang kehidupannya tergolong menengah keatas. Mereka mempunyai

---

<sup>9</sup> *Ibid.* Hal. 46.

<sup>10</sup> Arif Satria. *Pesisir dan Laut untuk Rakyat*. Bogor: IPBPress Kampus IPB Darmaga Bogor, 2009. hal. 24.

modal atau alat-alat produksi untuk menangkap ikan yang dapat dimanfaatkan oleh nelayan kecil.<sup>11</sup>

Dampak perkembangan zaman yang begitu pesat mendatangkan masalah yang cukup besar terhadap daerah-daerah di pinggiran kota dan kabupaten kebanyakan daerah di pinggiran kabupaten diabaikan oleh pemerintah, salah satu dari daerah itu adalah Karang Pauh, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Pada tahun 1990-an masyarakat di Nagari Karang Pauh banyak yang bekerja menjadi nelayan dikarenakan penghasilan yang didapat cukup untuk mendanai kehidupannya ketika itu, namun sejak bertambahnya nelayan dari tahun ke tahun mengakibatkan hasil tangkapan mereka menjadi berkurang dan mengalami kerugian setiap melaut maka terjadi kemunduran sehingga kehidupan mereka menjadi sulit.<sup>12</sup>

Pada tahun 1998-an masyarakat Kampung Karang Pauh tidak memiliki MCK, sebagian besar masyarakat menggunakan WC mesjid untuk mereka buang air besar dan ada juga yang menggali lobang untuk mereka buang air besar, disemak-semak belakang rumah dan ada juga yang menggunakan kantong plastik. Untuk mandi, menyuci, memasak, dan minum mereka menggunakan air sumur galian. Karena air sumurnya tidak bersih dan agak terasa asin masyarakat tidak mau menggunakan air sumur tersebut untuk memasak, mereka memilih mengambil air kesekolah-sekolah terdekat atau mesjid terdekat untuk mengambil

---

<sup>11</sup> Rokhmin Dahuri. *Membangun Kembali Perekonomian Indonesia Melalui Sektor Perikanan dan Kelautan*. Jakarta: LISPI dan Departemen Kelautan dan Perikanan RI, 2002. hal. 68-69.

<sup>12</sup> Kusnadi. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009. hal 15.

air minum dan untuk kebutuhan memasak, karena di sekolah dan mesjid menggunakan air PAM.<sup>13</sup>

Pada tahun 2000 alat sebagai penggerak perahu masih sangat tradisional adalah menggunakan dayung yang terbuat dari kayu. Sedangkan yang memakai perahu tempel masih minim hanya sebanyak 2 unit saja. Pada tahun 2001 terjadi perubahan pada perahu di Kampung Karang Pauh, yaitu sudah menggunakan mesin robin (perahu tempel). Mesin robin adalah mesin yang digunakan sebagai penggerak perahu atau disebut sebagai mesin tempel. Menurut masyarakat nelayan mesin robin juga tidak terlalu kuat, mesin robin akan rusak dalam jangka 2-3 tahunan itu dikarenakan aktifitas masyarakat nelayan yang berhubungan dengan laut, mesin yang terbuat dari bahan yang mudah berkarat apalagi mesin sering terkena air garam laut yang membuat mesin robin menjadi berkarat.<sup>14</sup>

Pada tahun 2000-an pemerintah mulai memperhatikan kebutuhan mandi, cuci dan kakus (MCK) masyarakat Kampung Karang Pauh. Perhatian pemerintah untuk memajukan kehidupan masyarakat nelayan dapat dilihat dengan adanya bantuan beberapa fasilitas umum seperti membangun tempat MCK. Pemerintah mendirikan WC umum untuk masyarakat sedangkan air minum, dan air untuk keperluan MCK sebagian besar bersumber dari sumur galian.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Yuliana. "Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Taluak Kabupaten Padang Pariaman Tahun (1980-2002)". Padang. *Skripsi*: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2012. hal. 6.

<sup>14</sup> Abd Rahman Hamid. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2015.

<sup>15</sup> Syahrizal, dkk. "Aspek Tindakan dan Perilaku dalam Kemiskinan: Studi Pada Masyarakat Nelayan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat". *Jurnal Humanus* Vol.X. No.1 Tahun 2011, hal 27.

## **B. Pembatasan Masalah**

Batasan spasial dari penelitian ini menyangkut tentang perkembangan Kehidupan Masyarakat Nelayan Kampung Karang Pauh 1998-2018 yang berada di Kabupaten Pesisir Selatan. Batasan spasial ini digunakan untuk mengarahkan tentang topik yang dikaji agar mendapat gambaran secara jelas tentang dinamika kehidupan masyarakat nelayan kampung Karang Pauh itu sendiri. Pemilihan karena kehidupan masyarakat Kampung Karang Pauh, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan sebagian besar mata pencariannya sebagai nelayan mereka sangat tergantung kepada hasil laut.

Batasan temporal dari penelitian ini tahun 1998 hingga tahun 2018. Pada tahun 1998 dijadikan batasan awal karena pada masa ini juga Indonesia dan khususnya Kampung Karang Pauh, Kabupaten Pesisir Selatan mengalami krisis ekonomi yang berakibat melemahnya perekonomian masyarakat yang mengakibatkan harga barang-barang pokok menjadi naik membuat kebutuhan hidup masyarakat nelayanpun meningkat dan Kampung Karang Pauh ini adalah salah satu daerah di Nagari Gurun Panjang Selatan tempat pemukiman nelayan. Pada tahun 2018 diambil sebagai batasan akhir karena masyarakat nelayan Kampung Karang pada saat ini telah banyak mendapatkan bantuan dari pemerintah pada masa pemerintahan Syaiful sebagai wali Kampung Karang Pauh sehingga kehidupan masyarakat nelayan lebih membaik dari pada tahun-tahun sebelumnya.

Untuk mengarahkan penelitian ini nantinya maka perlu dirumuskan beberapa pertanyaan diantaranya:

1. Bagaimana lingkungan demografis dan administratif Kampung Karang Pauh Nagari Gurun Panjang Selatan Kabupaten Pesisir Selatan tahun 1998-2018?
2. Faktor-faktor apa yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial ekonomi dan budaya masyarakat Kampung Karang Pauh Nagari Gurun Panjang Selatan dari tahun 1998-2018?
3. Bagaimana Masyarakat Nelayan kampung Karang Pauh Nagari Gurun Panjang Selatan dalam Memasarkan Hasil Tangkapan Ikan?

### **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka pada dasarnya penelitian ini ingin mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Kampung Karang Pauh Nagari gurun Panjang Selatan Kabupaten Pesisir Selatan 1998-2018. Selain itu juga menjelaskan gambaran Kampung Karang Pauh, modernisasi alat tangkapan dan pendistribusian hasil tangkapan dan profil nelayan Kampung Karang Pauh.

Segi manfaatnya dapat dibedakan menjadi manfaat akademis dan praktis. Manfaat akademis diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan sejarah, khususnya pada bidang kajian sejarah ekonomi pada bidang nelayan yaitu, Dinamika Kehidupan Masyarakat Nelayan Kampung Karang Pauh

Kabupaten Pesisir selatan 1998-2018. Segi kegunaan praktis untuk melihat perkembangan nelayan terhadap masyarakat setempat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Karya-karya yang membahas tentang kajian masyarakat nelayan masih jarang dikaji oleh para sejarawan. Namun demikian ada beberapa peneliti yang pernah mengkaji keadaan masyarakat pantai Barat Sumatera antara lain:

Buku karya Iriani dan kawan - kawan yang berjudul *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Sago, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan*. Buku ini membahas mengenai kehidupan sosial ekonomi nelayan di Desa Sago, khususnya nelayan pukot tepi dan nelayan payang. Buku ini diterbitkan pada tahun 2001, didalam buku ini terdapat bagaimana gambaran umum kehidupan nelayan Nagari Sago Salido pada tahun 2000. Isi buku tersebut akan menunjang dalam penelitian ini sebagai perbandingan kehidupan nelayan pada tahun 2000 dan kehidupan nelayan pada tahun 2018. Tentu isi buku tersebut bisa memperlihatkan perubahan yang terjadi dari masa 2000 sampai tahun 2018, yaitu dengan membandingkan data yang berada dalam buku tersebut dengan data yang ada pada tahun 2018.<sup>16</sup>

Buku karya Akhmad Fauzi yang berjudul *Kebijakan Perikanan dan Kelautan*. Buku ini menjelaskan bagaimana permasalahan perikanan, tentu jika ada permasalahan akan berdampak kepada nelayan yang pada saat sekarang masih dikatakan miskin. Dalam buku ini menggambarkan masalah nelayan pada umumnya yang terbelenggu dari kemiskinan. Masalah-masalah tersebut menjadi

---

<sup>16</sup> Iriani, dkk. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Sago Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan*. Padang: PD. INTISSAR, 2001.

pedoman untuk memperlihatkan nelayan Kampung Karang Pauh bisa keluar dari belenggu kemiskinan.<sup>17</sup>

Buku karya Arif Satria *Pesisir dan Laut Untuk Rakyat*. buku ini menggambarkan kondisi masyarakat pesisir, pemberdayaan nelayan, serta pembangunan desa pesisir. Permasalahan-permasalahan desa pesisir yang dialami seperti kemiskinan nelayan, struktur sosial masyarakat yang timpang kerusakan lingkungan dan kurangnya infrastruktur dasar. Struktur sosial merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan taraf kehidupan suatu masyarakat. Tentu bisa menjadi suatu rujukan bagaimana masyarakat nelayan menangani struktur sosial seperti kelompok nelayan atau organisasi kenelayanan.<sup>18</sup>

Buku karya Bono Budi Piambono yang berjudul *Ikan Untuk Nelayan paradigma Undang-Undang Nomor 5 tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agrarian Mengenai Pembangunan Perikanan Nasional*. Buku ini membahas bagaimana melihat potensi yang besar dari perikanan Indonesia dan menjadi salah satu faktor pendukung ekonomi Indonesia karna dilihat dari luasnya lautan perairan Indonesia. Buku ini menjelaskan masalah bagi para nelayan yang sangat penting dan harus diselesaikan yaitu alat penangkapan ikan khususnya diperairan pesisir merupakan masalah yang kompleks dan penting untuk segera dicarikan solusinya. Hal itu membuat hasil perikanan menjadi tak terkendali dan

---

<sup>17</sup> Akhmad Fauzi. *Kebijakan Perikanan dan Kelautan (Isu, Sintesis, dan Gagasan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

<sup>18</sup> Arif Satria. *Pesisir dan Laut untuk Rakyat*. IPBPress: Kampus IPB Darmaga Bogor, 2009.

menyebabkan degradasi yang sangat tajam pada stok sumberdaya ikan dan ekologi perairan.<sup>19</sup>

Selanjutnya skripsi Sarjulis. “*Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam (1970-2009)*”. Dalam skripsi ini membahas mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan dan apasaja bantuan pemda Kabupaten Agam kepada nelayan Tanjung Mutiara sehingga ini bisa menjadi perbandingan masalah kehidupan nelayan di daerah tersebut.<sup>20</sup>

Skripsi Sri Andika Amelia. “*Perekonomian Keluarga Nelayan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah, Padang tahun 1980-2012*”. Dalam skripsi ini membahas bagaimana kehidupan keluarga nelayan dalam keseharian mereka serta teknik penangkapan ikan oleh para keluarga nelayan mulai dari pancing, jala, jaring, pukut payang dan pukut tepi.<sup>21</sup>

Beberapa karya ilmiah diatas merupakan pedoman bagi penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Karya ilmiah yang menjadi rujukan kebanyakan menjelaskan kehidupan nelayan dan sistem penangkapan dan pola kemiskinan nelayan. Karya yang akan dibuat penulis memiliki perbedaan dari karya ilmiah yang sudah ada, yaitu penulis akan memaparkan bagaimana perubahan dari segi sosial ekonomi nelayan Kampung Karang Pauh. Perubahan tersebut akan membuat nelayan semakin bertambah didaerah tersebut. Serta penulis

---

<sup>19</sup> Bono Budi Piambodo. *Op. Cit.* Hal. 4.

<sup>20</sup> Sarjulis. “kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan tanjung mutiara kabupaten agam 1970-2009”. Padang, *skripsi*: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2011. hal. 9.

<sup>21</sup> Sri Andika Amelia. “Perekonomian Keluarga Nelayan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 1980-2012”. Padang, *Skripsi*: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2014. hal. 49.

memaparkan faktor apa saja yang mengakibatkan kenaikan jumlah nelayan di Kampung Karang Pauh.

### E. Kerangka Analisis

Nelayan yang dimaksud di sini mengacu pada orang yang secara aktif melakukan usaha penangkapan ikan atau binatang air di laut atau di perairan umum, seperti penebar dan penarik pukat, pengemudi perahu layar dan pawang. Menurut Sudarso yang menyatakan nelayan tradisional pada umumnya mereka mempunyai ciri yang sama yaitu kurangnya pendidikan. Pekerjaan sebagai nelayan tradisional kebanyakan mengandalkan otot, membuat nelayan tradisional mengenyampingkan pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator sangat menentukan seseorang sebagai masyarakat miskin atau bukan miskin.<sup>22</sup>

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan tradisi antara wilayah darat dan laut. Kawasan pesisir merupakan tempat bermukimnya masyarakat nelayan dan membentuk tradisi yang sama karena gaya hidup serta hidup di dalam lingkungan alam yang sama. Namun tidak semua masyarakat nelayan tinggal di wilayah pesisir, karena ada juga masyarakat nelayan yang tinggal diluar wilayah pesisir seperti dipinggir danau atau sungai. Adapun bagian dari masyarakat pesisir adalah nelayan, pembudidaya ikan dan pedagang.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Sudarso. "Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional Di Perkotaan". Surabaya, *Artikel*: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga, 2008.

<sup>23</sup> Arif Satria. *Pesisir dan Laut Untuk Rakyat*. Bogor: IPB Press, 2009. hal. 24.

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang mendiami wilayah pesisir memiliki kebudayaan yang khas yang bergantung kepada sumberdaya pesisir. Masyarakat nelayan sangat tergantung pada hasil laut yang membentuk kebudayaan khas karena dipengaruhi oleh alamnya yang biasanya masyarakat pesisir suaranya sangat lantang. Karakteristik masyarakat pesisir secara umum memiliki perilaku yang keras, tegas dan terbuka. Perilaku itu dipengaruhi oleh alamnya di tepi pantai yang suara ombak yang sangat kencang. Di dalam masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir, perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat dapat disebut sebagai sejarah sosial.<sup>24</sup> Perubahan sosial itu terjadi karena kehidupan sosial itu bersifat dinamis, yang dimana manusia hidup dalam suatu pergaulan dengan berbagai kepentingan bersama.<sup>25</sup>

Kehidupan sosial masyarakat nelayan tidak terlepas dari kehidupan perekonomian. Aktifitas nelayan merupakan bagian dari kegiatan perekonomian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seiring berkembang zaman maka semakin tinggi pula biaya kehidupan pokok masyarakat nelayan. Serta semakin kecil pula pendapatan masyarakat nelayan tradisional dikarenakan persaingan dengan para nelayan modern yang memiliki peralatan yang canggih dan modal yang besar yang membuat kehidupan nelayan tradisional semakin terpuruk.

---

<sup>24</sup>Soleman B, Toneko. *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV. Fajar Agung, 1986. hal. 54.

<sup>25</sup>*Ibid.* Hal. 11.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah maritim. Sejarah maritim adalah pembelajaran aktivitas manusia di laut.<sup>26</sup> Menurut AB Lopian sejarah maritim pandangan bahwa laut merupakan kehidupan, tempat banyak orang bergantung kiranya sulit dipungkiri. Sejak zaman pra sejarah, manusia yang mendiami kepulauan Nusantara sudah mampu berlayar hingga Barat Afrika. Secara geografis Nusantara yang menjadi cikal bakal Republik Indonesia lebih tepat disebut negara kelautan.<sup>27</sup>

Buku Prof. Adrian B. Lopian, *Sejarah Pelayaran dan Perniagaan Nusantara abad ke-16 dan 17*, yang secara formal diluncurkan pada tanggal 10 September 2008, merupakan buku yang relatif tipis untuk menceritakan kurun waktu dua abad. Dengan keterbatasan itu, buku ini tidak bisa diharapkan memberikan gambaran detail yang mencukupi tentang issu yang dibahasnya. Nampaknya, memang bukan kerincian yang diinginkan pak Lopian demikian saya dan rekan-rekan di Kelompok Studi Maritim memanggil penulis dari bukunya ini, tetapi sebuah deskripsi ‘sapu lidi’ yaitu deskripsi permukaan tetapi dengan cakupan luas. Dengan cara ini, buku ini membuka wawasan akan berbagai issue penting dari dunia pelayaran dan perniagaan nusantara. Karena itu, ia bisa menjadi fondasi yang baik dan fleksibel yang memungkinkan orang tidak hanya sejarawan untuk melanjutkan kajian dengan berbagai perspektif ke berbagai arah.

Sejarah maritim memiliki korelasi yang relatif banyak dengan sejarah nusantara. Sebab wilayah nusantara berkembang dari sektor kemaritiman.

---

<sup>26</sup> A.B Lopian. “Sejarah Nusantara Sejarah Bahari”. Pidato Pengukuhan Disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta, 1991.

<sup>27</sup>Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994. hal. 33.

Mayoritas kerajaan di Nusantara yang bercorak maritim menunjukkan bahwa kehidupan leluhur kita amat tergantung pada sektor bahari. Baik dalam hal pelayaran antar pulau, pemanfaatan sumber daya alam laut, hingga perdagangan melalui jalur laut dengan pedagang dari daerah lain maupun pedagang dari manca Negara.<sup>28</sup> Tulisan ini termasuk sebagai sejarah maritim.

#### **F. Metode dan Bahan Sumber**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Dalam metode sejarah dikenal dengan empat tahapan yaitu tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi, dan tahapan terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah.

*Pertama*, tahapan heuristik yaitu tahapan dengan mengumpulkan sumber baik sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa arsip yang didapatkan di badan statistik Kabupaten Pesisir Selatan. Dokumen terbitan pemerintah didapatkan di Perpustakaan Daerah Sumatera Barat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sumatera Barat, Kantor Kearsipan kota Padang, dan Badan Pusat Statistik Kota Padang.

Sumber Sekunder dengan mengumpulkan sumber baik dari buku, Skripsi, maupun dari beberapa artikel atau jurnal. Pencarian sumber dimulai dari Pustaka Jurusan Sejarah, Pustaka Fakultas Ilmu Budaya, Pustaka universitas Andalas.

*Kedua*, Tahapan kritik untuk menemukan keabsahan sumber yaitu melalui kritik intern untuk membuktikan sumber-sumber tersebut asli atau bukan. Kritik

---

<sup>28</sup>Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007. hal. 246.

ekstern adalah pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sumber intern adalah pengujian terhadap isi dari sumber.

*Ketiga*, Tahapan interpretasi dengan mengelompokkan dan menerangkan fakta sehingga mempunyai hubungan dan makna dalam penjelasan. Kemudian, *tahapan keempat*, dalam metode sejarah yaitu historiografi (penulisan sejarah) untuk menghasilkan karya sejarah. Historiografi yaitu menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuannya dalam suatu penulisan utuh.

### **G. Sistematika Penulisan**

Secara sistematis, penulis memberikan batasan tentang hal-hal yang akan diuraikan dalam tulisan ini yaitu:

Bab I Sebagai awal penulisan, berisikan pendahuluan untuk pembahasan masalah. Pada bagian ini berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan dan bahan-bahan yang digunakan sebagai sumber kajian dan sistematika penulisan.

Bab II Membahas mengenai Gambaran Kampung Karang Pauh, Kenagarian Gurun Panjang Selatan diantaranya keadaan geografis, penduduk dan mata pencarian, sosial budaya masyarakat, perubahan administrative Kampung Karang Pauh.

Bab III Membahas tentang pendistribusian hasil tangkapan dan modernisasi alat tangkapan nelayan Kampung Karang Pauh. Materi yang dibicarakan antara lain alat tangkapan tradisional dan alat tangkapan modern, serta dampak pemakaian alat tangkapan modern dan pemberdayaan masyarakat nelayan.

Bab IV Membahas profil nelayan Kampung Karang Pauh, Kenagarian Gurun Panjang Selatan. Mencoba melihatkan yang mana saja nelayan yang berhasil, nelayan yang tidak berhasil, serta bagaimana peran wanita nelayan dan juga pedagang pengepul (toke ikan).

Bab V Merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari pemecahan masalah yang terdapat pada bab-bab sebelumnya.

